

# HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA DI DESA TARAI BANGUN WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAMBANG

Nurlinda<sup>1</sup>, Fitri Apriyanti<sup>2</sup>, Alini<sup>3</sup>

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Jl. Tuanku Tambusai no 23, Bangkinang, Riau Indonesia  
Nurlinda1787@gmail.com<sup>1</sup>, fitriapriyanti@gmail.com<sup>2</sup>, alini\_09@yahoo.com<sup>3</sup>

## **Abstract**

*Acute respiratory infections (ARI) are still a world health problem, acute respiratory tract diseases are easily transmitted to toddlers who in their environment do not meet the criteria for clean and healthy living and this is a problem that is often encountered in the surrounding community. The purpose of the study was to determine the relationship between clean and healthy living behavior (PHBS) with the incidence of acute respiratory infections (ARI) in toddlers in Tarai Bangun Village, Tambang Health Center Work Area. This type of research is quantitative with a cross sectional design. The population of this study were all parents of children under five who visited the posyandu in July 2022 with a total sample of 117 and taken using the total sampling technique. The data collection tool uses a questionnaire. Analysis of the data used is univariate and bivariate analysis with chi-square test. Based on univariate analysis were obtained from 117 parents of children under five, there were 67 parents of children under five (57.3%) who were not good at implementing PHBS and as many as 69 children under five (59.0%) experience ARI. The results of statistical tests showed that there was a relationship between clean and healthy living behavior (PHBS) and the incidence of acute respiratory infections (ARI) in children under five in Tarai Bangun Village, Mining Health Center Working Area (P-value = 0.000). It is hoped that parents of toddlers in Tarai Bangun Village, Tambang health center work area can implement clean and healthy living behavior (PHBS) by getting used to living clean and healthy.*

**Keywords : ISPA, PHBS, Toddler**

## **Abstrak**

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) masih menjadi masalah kesehatan dunia, Penyakit saluran pernafasan akut gampang tertular pada balita yang mana dalam lingkungannya belum memenuhi kriteria berperilaku hidup bersih dan sehat dan hal ini menjadi permasalahan yang sering kali di jumpai pada masyarakat sekitar. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua balita yang berkunjung ke posyandu pada bulan Juli 2022 dengan jumlah sampel sebanyak 117 dan diambil dengan teknik total sampling. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan uji chi-square. Berdasarkan analisa univariat diperoleh dari 117 orang tua balita terdapat 67 orang tua balita (57,3%) yang kurang baik menerapkan PHBS dan sebanyak 69 balita (59,0%) mengalami ISPA. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang (P-value = 0,000). Diharapkan orang tua balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang agar dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan cara membiasakan diri untuk hidup bersih dan sehat.

**Kata Kunci : ISPA, PHBS, Balita**

Corresponding author: Nurlinda

Email Address: Nurlinda1787@gmail.com (Jl. Tuanku Tambusai No.23, Bangkinang, Kec. Bangkinang, Kabupaten Kampar, Riau)

## PENDAHULUAN

Di Indonesia salah satu masalah utama yang dihadapi di bidang kesehatan adalah masalah kesehatan anak terutama pada balita (Prasetyo et al., 2017). Balita merupakan anak yang telah menginjak usia di atas 1 tahun sampai 5 tahun atau lebih dikenal dengan istilah usia anak di bawah lima tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Balita berisiko terkena penyakit infeksi disebabkan daya tahan tubuh balita yang rentan, balita juga lebih sering di rumah, serta lingkungan tempat tinggal balita yang tidak memenuhi syarat menjadi penyebab penyakit infeksi (Wijaya, 2019).

Di Indonesia dan di negara berkembang mortalitas dan morbiditas merupakan masalah kesehatan yang besar, dan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita merupakan salah satu penyakit pembunuh nomor satu di dunia di banding penyakit lainnya seperti malaria, campak, dan AIDS (Nasution, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2021 menyatakan bahwa ISPA merupakan salah satu penyakit penyebab kematian pada balita di seluruh dunia pertahunnya dengan tingginya angka kematian balita 40 per 1000 kelahiran hidup atau 15% - 20% (Ariani & Ekawati, 2021). Di Indonesia ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada bayi dan balita dan ISPA selalu menempati daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit dan puskesmas (Zolanda et al., 2021).

ISPA adalah penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksi yang menular dari manusia ke manusia lainnya. Biasanya gejala ini timbul lebih cepat, dengan jangka waktu yaitu beberapa jam sampai beberapa hari (Savitri, 2018).

Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2017 dari Laporan Rutin Subdit ISPA di dapat insiden (per 1000 balita) di Indonesia sebanyak 20,54% (Zolanda et al., 2021). Kemudian berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2018 didapati hasil insiden (per 1000 balita) di Indonesia sebanyak 20,06% (Zolanda et al., 2021). Sedangkan data yang di peroleh Kemenkes RI pada tahun 2019 angka kematian akibat ISPA pada balita sebanyak 0,12%. Jadi angka kematian pada bayi lebih banyak hampir dua kali lipat dibanding anak umur 1-4 tahun (Zolanda et al., 2021).

Adapun angka kejadian ISPA di setiap Puskesmas yang ada di Kabupaten Kampar dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini :

**Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Penderita ISPA di Seluruh Puskesmas Kabupaten Kampar Tahun 2021**

No	Puskesmas	Jumlah	Presentase %
1	Tambang	3.475	9,42%
2	Tapung	2.938	7,96%
3	Kampar	2.767	7,50%
4	Kampar Timur	2.135	5,78%
5	Siak Hulu I	1.982	5,37%

6	Kampar Kiri Tengah	1.908	5,17%
7	Perhentian Raja	1.899	5,15%
8	Kuok	1.722	4,67%
9	Siak Hulu II	1.674	4,54%
10	Tapung	1.654	4,48%
11	XIII Koto Kampar III	1.283	3,48%
12	Salo	1.265	3,43%
13	Siak Hulu III	1.241	3,36%
14	Bangkinang	1.222	3,31%
15	Tapung Hilir II	975	2,64%
16	Kampar Kiri	953	2,58%
17	Gunung Sahilan I	807	2,19%
18	Kampar Utara	750	2,03%
19	Kampar Kiri Hilir	710	1,92%
20	XIII Koto Kampar I	709	1,92%
21	Kampar Kiri Hulu I	663	1,80%
22	Tapung Hulu II	653	1,77%
23	Bangkinang Kota	569	1,54%
24	Tapung Hulu I	517	1,40%
25	Kampar Kiri Hulu II	510	1,38%
26	Tapung I	391	1,06%
27	Gunung Sahilan II	373	1,01%
28	Koto Kampar Hulu	328	0,89%
29	Rumbio Jaya	318	0,86%
30	XIII Koto Kampar	304	0,82%
31	Tapung Hilir	214	0,58%
	<b>Jumlah</b>	<b>36.909</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar, 2021

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa penderita ISPA di Kabupaten Kampar tahun 2021 yaitu sebanyak 36.909 orang, dari 31 puskesmas yang berada di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar, kejadian ISPA tertinggi berada di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang dengan jumlah kasus ISPA terbanyak yaitu 3.475 orang (9,4%).

Selanjutnya adapun sebaran data ISPA pada balita di desa-desa Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar tahun 2022 dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1.2 Jumlah Penderita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar periode Januari – Mei Tahun 2022**

No	Nama Desa	Jumlah Balita	Jumlah Penderita ISPA Pada Balita	Presentase %
1	Tarai Bangun	2,198	345	29,87%
2	Kualu	2,086	280	24,24%
3	Rimbo Panjang	748	100	8,66%
4	Kualu Nenas	465	60	5,19%
5	Kuapan	333	45	3,90%
6	Sungai Pinang	347	45	3,90%

7	Aursati	253	35	3,03%
8	Tambang	259	35	3,03%
9	Terantang	249	35	3,03%
10	Pulau Permai	219	30	2,60%
11	Padang Luas	173	25	2,16%
12	Teluk Kanidai	175	25	2,16%
13	Kemang Indah	165	20	1,73%
14	Balam Jaya	160	20	1,73%
15	Gobah	161	20	1,73%
16	Parit Biru	143	20	1,73%
17	Palung Raya	104	15	1,30%
<b>Jumlah</b>		<b>8.238</b>	<b>1155</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Puskesmas Tambang, 2022

Berdasarkan tabel 1.2 tersebut dapat dilihat bahwa dari 17 desa di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang, diperoleh jumlah balita dengan kejadian ISPA pada bulan Januari - Mei Desa Tarai Bangun merupakan desa dengan kasus ISPA tertinggi pada balita yaitu dengan jumlah kasus sebanyak 345 kasus dengan presentase 29,87%, dan kasus ISPA terendah pada balita berada di Desa Palung Raya yaitu dengan jumlah kasus sebanyak 15 kasus dengan presentase 1,30%, yang terjadi di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang.

ISPA disebabkan oleh beberapa faktor resiko seperti, kondisi ekonomi keluarga, kepadudukan yang padat, kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pertukaran iklim global misalnya musim kemarau (Usman et al., 2020).

Kebersihan merupakan masalah yang masih sulit di hadapi di Indonesia, terkhusus kebersihan di dalam rumah tangga. Bahkan Indonesia menempati urutan ke-2 untuk kebersihan terburuk. Untuk penerapan PHBS di kehidupan sehari-hari warga Indonesia masih banyak yang tidak menerapkannya, Akibatnya meningkatkan resiko terkenanya penyakit, misalnya adalah gangguan pernafasan seperti penyakit ISPA (Zhafirah & Susanna, 2020).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah semua perilaku seseorang yang dilakukan atas kesadaran sendiri sehingga anggota di dalam rumah tangga dapat mengetahui, ikut berpartisipasi, bisa untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, dan ikut bekerja sama di masyarakat dalam kegiatan kesehatan. (Natsir, 2019). Upaya perilaku yang bisa dilakukan yaitu mengamati desa yang sehat, lingkungan yang sehat dan rumah yang sehat (Hadisiputra et al., 2015).

Penelitian yang dilakukan Natsir (2019) terkait PHBS dengan kejadian ISPA pada balita dengan jumlah sampel sebanyak 147 rumah tangga, dari dua desa yang diteliti di dapati hasil bahwa untuk PHBS masih kurang dan masih dibawah target nasional yaitu dengan target Kementerian Kesehatan 70%, dalam indikator PHBS yang diteliti peneliti didapati tiga indikator PHBS yang nilainya rendah yaitu kurangnya olahraga, banyaknya yang merokok dan kurangnya ketersediaan tempat pembuangan sampah dengan hasil yang di dapat di dusun Parang Baddo sebanyak 63.2% dan Parang Bianara sebesar 58.65%. Indikator PHBS tertinggi yaitu mengonsumsi sayur dan buah, masyarakat mudah mendapatkan sayur karna akses masyarakat yakni memperoleh sayur dari lahan yang mereka tanami sendiri, dari pedagang sayur keliling, dan harga sayur yang murah (Natsir, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Riyanto & Listyarini (2018) terkait perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian ISPA mengatakan bahwa ada hubungan PHBS dengan kejadian ISPA. Peneliti melakukan penelitian dengan jumlah sampel 134 balita, di dapati hasil bahwa perilaku PHBS rumah tangga baik yakni sebanyak 69 responden (51,5%), seperti menerapkan

indikator-indikator PHBS ditatanan rumah tangga yaitu menimbang balitanya setiap bulan, memberikan ASI eksklusif, dan pemenuhan gizi yang cukup untuk balita agar terhindar dari segala penyakit terutama ISPA, sedangkan pada kejadian ISPA didapati responden yang jarang terjadi ISPA sebanyak 89 responden (61,9%), jadi jika penerapan PHBS nya bagus maka bisa mengurangi kejadian ISPA (Riyanto & Listyarini, 2018).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada Senin, tanggal 07 Juni 2022 di Desa Tarai Bangun kepada 10 orang tua balita terdapat 6 balita (60%) yang mengalami penyakit ISPA. Setelah dilakukan wawancara langsung diketahui 4 (40%) orang tua balita mengatakan memiliki keluarga yang mengalami penyakit ISPA dan 6 (60%) orang tua balita mengatakan tidak memiliki keluarga yang mengalami penyakit ISPA.

Selanjutnya peneliti juga melakukan survey awal tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang terdiri dari 4 indikator PHBS yang berkaitan dengan ISPA yaitu pemberian ASI eksklusif, perilaku mencuci tangan menggunakan sabun, penimbangan balita, dan perilaku merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan cara wawancara, pada saat wawancara 8 dari 10 orang tua balita mengatakan untuk penerapan PHBS seperti perilaku dalam mencuci tangan tidak diterapkan, adanya balita yang tidak dengan ASI eksklusif, penimbangan balita yang tidak rutin dan adanya orang tua atau anggota keluarga balita yang merokok didalam rumah. Kemudian peneliti juga melakukan survey apakah balita tersebut dengan BBLR atau tidak BBLR dengan cara wawancara. Selain itu peneliti juga melakukan survey awal dengan melihat bagaimana kondisi lingkungan, dari 5 dusun penulis melihat lingkungan desa rapi dan bersih, namun masih terdapat desa yang tercemar karna polusi kendaraan, sedangkan untuk jumlah penduduk sangat padat serta ventilasi rumah penduduk yang tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang”

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dimana variabel independen dan dependen diteliti pada saat bersamaan saat penelitian dilakukan (Nursalam, 2015).

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi Penelitian dilakukan di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang dan penelitian dilakukan pada tanggal 5 - 16 Agustus Tahun 2022.

### **Sampel**

Sampel terdiri atas bagian populasi yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian (Nursalam, 2015). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian orang tua balita yang berkunjung ke posyandu pada bulan Juli 2022 di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang yang dianggap sebagai bagian dari populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik sampel adalah cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel (Nursalam 2015). Pada penelitian ini teknik sampel yang penulis terapkan adalah *total sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil seluruh anggota populasi dan jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 117 responden.

### **Variabel Penelitian**

Variabel yang terlibat dari penelitian ini terdiri dari dua variabel yang diukur, yaitu:

a. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

b. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).

### **Alat Pengumpulan Data**

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari identitas responden dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita.

### **Analisa Data**

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat untuk melakukan analisa pada setiap variabel hasil penelitian dengan tujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi pada setiap variabel penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menganalisa data secara univariat yaitu analisis yang hanya meliputi satu variabel yang disajikan dalam bentuk perhitungan mean, standar deviasi, nilai minimal dan maksimal hasil yang akan digunakan. Analisa bivariat adalah analisa yang dilakukan untuk mencari hubungan kedua variabel dengan menggunakan analisa data uji chi-square (Lubis, 2019). Analisa bivariat berfungsi untuk mengetahui hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini analisa bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang, analisa digunakan uji *chi-Square*.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang. Pengumpulan data diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang dilakukan pada tanggal 5 Agustus – 16 Agustus 2022 dengan jumlah sampel sebanyak 117 responden. Hasil penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut :

### **A. Karakteristik Responden**

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, usia balita, jenis kelamin balita, BBL balita. Karakteristik responden dapat di lihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Orang Tua Berdasarkan, Pendidikan dan Pekerjaan**

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Pendidikan Ibu</b>			
1	SD	14	12,0
2	SMP	39	33,3
3	SMA	64	54,7
<b>Total</b>		<b>117</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan Ayah</b>			

1	SD	14	12,0
2	SMP	35	29,0
3	SMA	68	58,1
<b>Total</b>		<b>117</b>	<b>100</b>

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Pekerjaan Ibu</b>			
1	IRT	107	91,5
2	Pedagang	9	7,7
3	Petani/Nelayan	1	9
<b>Total</b>		<b>117</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan Ayah</b>			
1	Wiraswasta	90	73,5
2	Pedagang	22	18,8
3	Petani	5	4,3
<b>Total</b>		<b>117</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 117 ibu balita terdapat, 64 ibu balita (54,7%) berada pada kategori pendidikan SMA dan 107 ibu balita (91,5%) berada pada kategori pekerjaan IRT dan dari 117 ayah balita terdapat 68 (58,1%) berada pada kategori pendidikan SMA dan 90 ayah balita (76,9%) berada pada kategori pekerjaan Wiraswasta.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan BBL pada Balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang**

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia Balita (Bulan)</b>			
1	0-12 bulan	86	73,5
2	13-24 bulan	31	26,5
<b>Total</b>		<b>117</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin Balita</b>			
1	Laki – Laki	66	56,4
2	Perempuan	51	43,6
<b>Total</b>		<b>78</b>	<b>100</b>
<b>BBL Balita</b>			
1	Tidak BBLR	100	85,5
2	BBLR	17	14,5
<b>Total</b>		<b>117</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 177 balita terdapat 85 balita (73,5%) berada pada kategori usia 0-12 bulan, 66 balita (56,4%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 100 balita (85,5%) tidak mengalami BBLR.

## B. Analisa Univariat

Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang**

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>PHBS</b>			
1	Kurang Baik	67	57,3
2	Baik	50	42,7
<b>Total</b>		<b>117</b>	<b>100</b>
<b>Kejadian ISPA</b>			
1	Terjadi ISPA	69	59,0
2	Tidak ISPA	48	41,0
<b>Total</b>		<b>117</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 117 orang tua balita terdapat 67 orang tua balita (57,3%) yang kurang baik menerapkan PHBS dan sebanyak 69 balita (59,0%) di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang mengalami ISPA.

### C. Analisa Bivariat

Analisa bivariat ini memberikan gambaran ada tidaknya hubungan antara variabel independen (PHBS) dengan variabel dependen (kejadian ISPA). Analisa bivariat diolah dengan program komputerisasi menggunakan uji *chi-square*. Kedua variabel terdapat hubungan apabila  $P\text{-value} \leq 0.05$ . Hasil analisa bivariat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.4 Distribusi Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang**

PHBS	Kejadian ISPA				N	%	P Value	POR CI
	Terjadi ISPA		Tidak ISPA					
	N	%	N	%				
Kurang Baik	62	92,5%	5	7,5%	67	100	0,000	76,17
Baik	7	14,0%	43	86, 0%	50	100		
<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>59, 0%</b>	<b>48</b>	<b>41,0%</b>	<b>117</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui hasil tabulasi silang (*crosstab*) antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita menunjukkan bahwa dari 67 responden yang kurang baik menerapkan PHBS terdapat 5 balita (7,5%) yang tidak mengalami ISPA. Sedangkan dari 50 responden dengan PHBS baik terdapat 7 balita (14,0%) yang mengalami ISPA.

## PEMBAHASAN

### A. Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari 117 responden mengenai hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita dapat dilihat bahwa dari 67 responden yang kurang baik menerapkan PHBS terdapat 5 balita (7,5%) yang tidak mengalami ISPA. Sedangkan dari 50 responden dengan PHBS baik terdapat 7 balita (14,0%) yang mengalami ISPA. Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai  $P\text{-value}$  0,000 ( $\leq 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut

(ISPA) pada balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan semua perilaku seseorang yang dilakukan atas kesadaran sendiri sehingga anggota di dalam rumah tangga dapat mengetahui, bisa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, dan ikut berpartisipasi dengan masyarakat dalam kegiatan kesehatan (Natsir, 2019). PHBS yang baik yaitu PHBS yang telah menerapkan semua indikator - indikator PHBS di rumah tangga. Adapun indikator - indikator tersebut seperti pemberian ASI eksklusif, penimbangan balita setiap bulan, perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dan perilaku tidak merokok anggota keluarga di dalam rumah agar balita terhindar dari berbagai macam penyakit terutama ISPA (Riyanto & Listyarini, 2018).

Pemberian ASI eksklusif pada balita, di dalam ASI terkandung zat protektif yaitu sIgA (secretory IgA) yang berfungsi sebagai antibodi dari mikroorganisme patogen penyebab ISPA, jadi balita yang diberikan ASI eksklusif dapat mencegah dari penyakit infeksi karna memiliki zat protektif yang sangat penting untuk melindungi tubuh sedangkan balita yang tidak diberikan ASI eksklusif akan kehilangan zat protektif di dalam ASI sehingga rentan untuk terkena penyakit infeksi (Savitri, 2018). ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa bahan makanan lainnya (Fitri Apriyanti, 2022)

Salah satu pencegahan terjadinya penyakit ISPA adalah rutin menimbang balita setiap bulan tujuan yaitu untuk memantau pertumbuhan balita dengan baik dan mengetahui status gizi balita, jika gizi balita mengalami penurunan maka bisa dilakukan perbaikan gizi dengan segera sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit seperti ISPA (Aldila, 2015).

Selanjutnya mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih, PHBS menganjurkan untuk mencuci tangan menggunakan sabun untuk mencegah masuknya kuman di tangan dan sela - sela jari kita, dalam aktifitas sehari-hari kita menggunakan tangan dan tangan merupakan media utama penularan kuman sebab penyakit, dari tanganlah kuman bisa masuk kedalam tubuh kita seperti dari makanan yang kita ambil dengan tangan yang kotor kemudian kuman masuk dalam tubuh sehingga kita bisa terkena penyakit misalnya pencernaan dan pernafasan dan akibat kurangnya kebiasaan mencuci tangan orang tua, balita juga terkena suatu penyakit hingga tak jarang berujung kematian (Abdul, 2018).

Selanjutnya kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah, bahan yang berbahaya di dalam rokok tersebut tidak hanya mengakibatkan gangguan kesehatan kepada yang merokok tetapi juga orang yang berada disekitarnya yang tidak merokok terutama balita, balita yang sering terhirup asap rokok lebih mudah terkena ISPA disebabkan terkena efek polutan yang dapat merusak mekanisme pertahanan paru-paru sehingga mudahnya timbul gangguan saluran pernafasan (Aprilla *et al.*, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisna & Wahyuni, (2016). Menyatakan bahwa PHBS merupakan salah satu modal utama dan cara mengatasi dan menurunkan penyakit ISPA, karna faktor perilaku merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan (Sutrisna & Wahyuni, 2016).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abdul, (2018). Penelitian yang telah dilakukan kepada 77 responden didapati hasil ber PHBS tidak baik dan yang mengalami penyakit ISPA sebanyak 45 balita (58,4%) dan yang tidak mengalami ISPA

sebanyak 16 orang (20,8). Hasil Uji statistik *rankspearman* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,001) lebih rendah dari standar signifikan 0,005 atau ( $p < a$ ), maka data  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di RW 03 Desa Candimulyo Jombang dan peneliti mengatakan bahwa penyakit infeksi bisa dipengaruhi oleh PHBS, karena jika pola hidup seseorang itu baik maka semakin baik pula kualitas kesehatannya dan tidak mudah terkena penyakit (Abdul, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lumi *et al.*, (2017). Menyatakan bahwa semakin baik PHBS suatu keluarga maka semakin baik juga dalam penanganan ISPA pada balita karena tanpa adanya PHBS yang baik dari keluarga maka tidak dapat mencegah serta menangani penyakit ISPA pada balita, jadi dibutuhkan kesadaran diri sendiri untuk slalu memperhatikan keluarga dan juga lingkungan yang sehat dengan ber PHBS yang baik (Lumi *et al.*, 2017)

Pada penelitian ini ditemukan kesenjangan yaitu terdapat dari 67 responden yang kurang baik menerapkan PHBS terdapat 5 balita (7,5%) yang tidak mengalami ISPA. Hal ini disebabkan karena terdapat balita yang tidak mengalami BBLR, juga balita dengan usia 2 -12 bulan sehingga balita lebih dijaga oleh orang tuanya karna masih rentan sakit, kemudian untuk pendidikan orang tua balita pada kategori SMA artinya semakin tinggi pendidikan orang tua maka pengetahuan dan pemahaman orang tua makin luas, untuk pekerjaan ibu balita berada di kategori IRT sehingga ibu balita dalam menjaga anaknya lebih baik dan juga dari hasil wawancara kepada responden didapati status imunisasi yang lengkap pada balita sehingga kekebalan tubuh balita meningkat. Selanjutnya dari 50 responden dengan PHBS baik terdapat 7 balita (14,0%) yang mengalami ISPA. Hal ini disebabkan karna terdapat balita dengan BBLR, selain itu pendidikan orang tua balita berada pada kategori SD dan SMP juga dapat mempengaruhi seperti kurangnya pemahaman dan pengetahuan dan berdasarkan hasil dari wawancara dan survey kepada responden didapati adanya keluarga yang memiliki riwayat pernah mengalami ISPA, terdapat kondisi lingkungan yang berpolusi dan kurang bersih serta ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang.

## **REFERENSI**

- Abdul, H. (2018). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat ( PHBS ) dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut(ISPA) pada Balita Study di RW 03 Desa Candimulyo Jombang. In *Skripsi*. Universitas Insan Cendekia Media Jombang.
- Aldila, T. Y. (2015). *Analisis Faktor Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Penyakit ISPA Berulang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekalongan Selatan Kota Pekalongan*. Universitas Negeri Semarang.

- Aprilla, N., Yahya, E., & Ririn. (2019). *Hubungan Antara Perilaku Merokok pada Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2019*. 3, 112–118.
- Fitri aprianti, D. A. D. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan berat Badan Lahir Balita Dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) Pada Anak Balita Di Desa Tarai Bangun Wilayah Kerja Puskesmas Tambang. *Jurnal Ners*, Volume 6 N, 169–173.
- Lubis, A. S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA di Wilayah Puskesmas Sentosa Baru Medan. In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Lumi, N. G. ., Rotti, G., & Huragana. (2017). *Hubungan Perilaku hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Keluarga dengan Penanganan ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarat Kecamatan Tomohon Barat*. 7 (2).
- Natsir, M. F. (2019). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Tatanan Rumah Tangga Masyarakat Desa Parang Baddo. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)* , 1(3), 54–59.
- Nursalam. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. In P. P. Lestari (Ed.), *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (3rd ed.). Salemba Medika.
- Riyanto, A., & Listyarini, A. L. (2018). Hubungan Perilaku PHBS Rumah Tangga dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Jekulo Kudus. *Karya Ilmiah, PROSIDING*, 251–257.